

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai leluhur yang menjadi identitas masyarakat, yang mengandung kebenaran dan pengetahuan hidup yang diwariskan secara tradisional dalam suatu daerah. Kearifan lokal mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap lingkungan alam sekitar dan sosial, serta mengatur cara hidup sesuai adat istiadat dan norma yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Secara lebih luas, kearifan lokal merangkum keseluruhan pengetahuan, nilai, norma, dan cara pandang hidup yang tumbuh di suatu daerah sebagai buah dari proses penyesuaian masyarakat terhadap kondisi lingkungannya. Nilai-nilai itu umumnya lahir dari pengalaman panjang masyarakat ketika berinteraksi dengan alam, kehidupan sosial, budaya, dan sistem keyakinan yang mereka anut.

Mayang dan Putri menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pemahaman dasar mengenai keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungannya, yakni sebuah pengetahuan khas yang berkembang lintas generasi dalam masyarakat dan muncul dari relasi masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Kemampuan masyarakat memahami manfaat lingkungan atau sumber daya alam pada dasarnya adalah wujud dari kearifan lokal itu sendiri (Nurzakiyah, 2024).

Sementara itu, Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya yang membuat suatu bangsa sanggup menyerap serta mengolah unsur budaya asing menjadi bagian dari watak dan kemampuannya sendiri. Dengan kata lain, kearifan lokal berperan sebagai penyaring agar pengaruh budaya luar tidak merusak budaya asli, sehingga nilai-nilai budaya masyarakat





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Universitas Islam Indragiri
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

setempat tetap terjaga dan lestari. Kearifan lokal juga terwujud dalam norma dan ajaran yang dijadikan pegangan hidup sehari-hari, termasuk di dalamnya seni tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (Djumingin et al., 2021).

Kearifan lokal tidak terbatas pada adat istiadat atau kepercayaan semata, melainkan juga meliputi sistem pengetahuan, teknologi tradisional, kesenian, bahasa, kehidupan sosial, hingga bidang pertanian, yang kesemuanya berfungsi menjaga keselarasan dan kesinambungan hidup masyarakat. Dalam ranah pertanian misalnya, kearifan lokal terlihat dari kebiasaan petani menyesuaikan pola tanam dengan musim. Karena kegiatan bertani sangat bergantung pada kondisi alam, masyarakat meyakini bahwa alam dan adat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga untuk memperoleh hasil panen yang baik, alam perlu dihormati melalui pelaksanaan adat istiadat yang berlaku (Nurzakiyah et al., 2024).

2.2. Pertanian Keberlanjutan

Pertanian berkelanjutan pada dasarnya adalah upaya mengelola sumber daya pertanian secara baik agar kebutuhan manusia terpenuhi, kualitas lingkungan tetap terjaga bahkan meningkat, dan sumber daya alam tetap lestari. Konsep ini menekankan adanya keseimbangan antara kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan kondisi ekonomi para petani (Khadijah et al., 2025). Keberlanjutan usahatani karenanya tidak cukup dinilai dari besarnya hasil panen saja, tetapi juga mencakup kesanggupan petani mempertahankan praktik bertani yang selaras dengan kearifan lokal, memelihara kekompakan sosial antarpetani, serta melestarikan budaya dan tradisi yang sudah lama menjadi bagian dari jati diri komunitas tani.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Dengan demikian, keberlanjutan usahatani memiliki tiga dimensi utama yaitu: (1) ekonomi, yaitu kesanggupan usahatani menghasilkan pendapatan yang layak sehingga kesejahteraan petani dapat terjamin secara berkelanjutan.; (2) sosial sosial budaya, yang berkaitan dengan pelestarian tradisi, ritual, dan pengetahuan lokal, sekaligus penguatan relasi sosial antarpetani dalam komunitas; serta (3) lingkungan, yaitu pemanfaatan sumber daya alam secara bijak demi menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian lahan pertanian untuk generasi mendatang. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada dimensi sosial budaya sebagai variabel yang dipengaruhi oleh kearifan lokal.

Dilihat dari aspek sosial budaya, pertanian berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada hasil produksi dan kelestarian lingkungan, tetapi juga menaruh perhatian besar pada upaya mempertahankan nilai sosial, tradisi, serta budaya masyarakat tani yang diwariskan lintas generasi. Keberlanjutan sosial budaya dalam konteks ini mencakup kesanggupan komunitas petani menjaga identitas budayanya, mempererat kekompakan sosial, dan menurunkan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya

Aspek sosial budaya dalam pertanian berkelanjutan berkaitan erat dengan bagaimana praktik bertani dipengaruhi oleh norma sosial, nilai adat, kepercayaan, dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Bertani padi, misalnya, kerap mengandung unsur spiritual dan ritual yang memperkuat rasa kebersamaan sekaligus mempererat hubungan antara manusia, alam, dan sesama petani. Tradisi bertanam padi, misalnya, seringkali mengandung dimensi spiritual dan ritual yang memperkuat rasa kebersamaan serta hubungan antara manusia dengan alam dan sesama petani



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Salah satu indikator keberlanjutan sosial budaya dalam pertanian adalah dalam pertanian adalah tetap terjaganya tradisi gotong royong, sebuah nilai budaya asli Indonesia yang tampak dalam berbagai kegiatan pertanian, mulai dari turun ke sawah bersama, saling membantu ketika panen, hingga berbagi pengetahuan tentang waktu tanam dan pemilihan benih. Tradisi ini tidak hanya membuat pekerjaan lebih efisien, tetapi juga mempererat hubungan antarpetani dan memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas.

Keberlanjutan pertanian dari sisi budaya juga dapat dilihat dari pelestarian ritual dan upacara adat yang berkaitan dengan siklus pertanian. Berbagai ritual, seperti syukuran panen, doa sebelum turun ke sawah, maupun upacara sedekah bumi, yang semuanya merupakan wujud nyata perpaduan antara kepercayaan lokal dan praktik pertanian. Ritual-ritual tersebut berfungsi memperkuat rasa syukur petani, menumbuhkan kesadaran bersama untuk menjaga kelestarian alam, dan mempererat hubungan sosial antarwarga desa, sehingga turut menopang stabilitas sosial masyarakat tani.

Selain itu, lembaga sosial dan organisasi kemasyarakatan seperti kelompok tani, dan musyawarah desa berperan penting dalam mendukung keberlanjutan pertanian dari aspek sosial budaya. Lembaga-lembaga tersebut menjadi ruang bagi petani untuk bertukar informasi, berdiskusi tentang persoalan pertanian, dan mengambil keputusan bersama berdasarkan nilai-nilai budaya yang telah disepakati. Kehadiran lembaga sosial yang kuat mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi bertani, sekaligus membuka peluang bagi inovasi yang tetap selaras dengan budaya setempat.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
- Universitas Islam Indragiri

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan dari sisi sosial budaya menuntut adanya keseimbangan antara upaya melestarikan tradisi dan nilai budaya lokal dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Keberlanjutan sosial budaya dalam pertanian tercapai apabila masyarakat tani mampu mempertahankan identitas budayanya, menjaga kekompakan sosial antaranggota komunitas, serta mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus sebagai landasan bagi pengelolaan pertanian yang lestari dan bermartabat.

2.3. Padi

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan utama penghasil beras yang menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia dan negara-negara Asia lainnya, dengan asal-usul yang dapat ditelusuri dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika. Bukti sejarah memperlihatkan bahwa budidaya padi di Zhejiang, Cina, telah berlangsung sejak sekitar 3.000 tahun sebelum Masehi, sementara fosil butir padi juga ditemukan di Hastinapur, India, sekitar tahun 100–800 sebelum Masehi, serta di sejumlah wilayah lain seperti Bangladesh Utara, Myanmar, Thailand, Laos, dan Vietnam. Sayangnya, kegiatan budidaya padi kerap terkendala oleh serangan berbagai hama, seperti tikus, orong-orong, kepinding tanah, walang sangit, dan wereng cokelat, yang tidak jarang menyebabkan gagal panen dan merugikan petani. (Ir. Marahadi Siregar & Ir. Sulardi, 2018).

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Subkingdom : Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)

Super Divisi : Spermatophyta (Menghasilkan biji)

Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Kelas : Liliopsida (Tumbuhan berkeping satu / monokotil)



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
- Universitas Islam Indragiri

Sub Kelas : Commelinidae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae (rumpun-rumputan)

Genus : Oryza

Spesies: Oryza sativa L.(Ir. Marahadi Siregar & Ir. Sulardi, 2018)

Tanaman padi memiliki akar serabut yang tumbuh dari pangkal batang dan tidak memiliki akar pokok, dengan batang berbentuk bulat, berongga, dan beruas-ruas yang dipisahkan oleh buku dengan panjang yang bervariasi. Daunnya pipih memanjang menyerupai pita, dengan pelepah yang membalut batang. Bunganya memiliki enam benang sari bertangkai tipis dan pendek, kepala sari yang besar, serta lodikula pada bagian dasar bunga yang berperan mengatur pembuahan palea saat berbunga. Buah padi, yang disebut bulir atau gabah, terbungkus oleh lemma dan palea yang bersama-sama membentuk sekam sebagai pelindung biji padi.

Syarat tumbuh tanaman padi adalah iklim Tropis dan Subtropis dengan rata-rata sekitar 200 mm per bulan atau 1.500–2.000 mm per tahun, pada ketinggian sekitar 0–1.500 meter di atas permukaan laut, serta suhu optimal berkisar 22–27°C. Dalam proses pertumbuhannya, padi memerlukan sinar matahari yang cukup untuk mendukung penyerbukan dan pembuahan, sehingga idealnya ditanam tanpa naungan (Hanum et al., 2018).

2.4. Usahatani

Usahatani adalah kegiatan yang dilakukan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen, untuk menghasilkan produk pertanian yang bernilai ekonomi. Kegiatan ini mencakup



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pascapanen.

Sebagai sebuah ilmu, usahatani mempelajari cara mengelola faktor produksi atau input, seperti tanah, tenaga kerja, modal, pupuk, benih, dan pestisida, secara efektif, efisien, dan berkesinambungan, agar produksi yang dihasilkan tinggi sehingga pendapatan petani dapat meningkat. Untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang optimal dari kegiatan usahatani, pengelolaan sumber daya atau faktor produksi berupa lahan, curahan tenaga kerja, dan sarana produksi mutlak diperlukan (Qomariah et al., 2021)

Menurut Mosher (1968) mendefinisikan usahatani sebagai suatu tempat di permukaan bumi tempat kegiatan pertanian diselenggarakan oleh seorang petani, baik sebagai pemilik, penyakap, maupun manajer, dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti tanah, air, dan sinar matahari untuk keperluan produksi pertanian. Sementara itu, Kadarsan (1993) memaknai usahatani sebagai tempat seseorang atau sekelompok orang mengelola unsur-unsur produksi, seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan, dengan tujuan menghasilkan sesuatu di bidang pertanian.

Dari kedua pandangan ahli tersebut dapat ditarik empat kata kunci penting, yaitu: (1) adanya tempat atau lahan sebagai lokasi kegiatan; (2) adanya kegiatan pertanian dalam arti luas, mencakup budidaya tanaman, ternak, maupun ikan; (3) petani sebagai pelaku kegiatan; dan (4) adanya pengelolaan sumber daya untuk keperluan produksi. Kata kunci keempat inilah yang membedakan antara usahatani dengan sekadar kegiatan bertani biasa.

Dari kedua pandangan ahli tersebut dapat ditarik empat kata kunci penting, yaitu: (1) adanya tempat atau lahan sebagai lokasi kegiatan; (2) adanya kegiatan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pertanian dalam arti luas, mencakup budidaya tanaman, ternak, maupun ikan; (3) petani sebagai pelaku kegiatan; dan (4) adanya pengelolaan sumber daya untuk keperluan produksi. Kata kunci keempat inilah yang membedakan antara usahatani dengan sekadar kegiatan bertani biasa.

2.5. Budaya dan Adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) dimaknai sebagai pikiran, adat istiadat, atau sesuatu yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dalam percakapan sehari-hari, istilah budaya kerap disamakan dengan tradisi, yang dalam hal ini dipahami sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak secara kasatmata (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Budaya memegang peran penting dalam membentuk identitas dan jati diri suatu bangsa, mempererat hubungan sosial antarwarganya, sekaligus mencerminkan tingkat kemajemukan masyarakat. Budaya juga berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan perubahan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan.

Istilah adat berasal dari Bahasa Arab, yaitu عَادَة (*ādah*) yang berarti kebiasaan atau tradisi. Selain itu, terdapat kata lain yang berkaitan yaitu عُرْف (*urf*) yang bermakna kebiasaan atau norma yang berlaku di tengah masyarakat. Dan istiadat berasal dari kata اسْتِعَادَة (*isti'ādah*) yang berarti permintaan kembali, karena adat istiadat pada dasarnya merupakan warisan leluhur yang senantiasa dipertahankan. Adat atau kebiasaan dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang dilakukan secara berulang dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luas dalam kurun waktu yang panjang (Dr. Yulia, 2018).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Istilah adat istiadat kerap dipertukarkan dengan istilah adat kebiasaan, meski maknanya pada dasarnya tetap sama. Ketika mendengar istilah adat istiadat, biasanya yang dimaksud adalah aktivitas individu dalam suatu masyarakat yang berulang dalam rentang waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, tahunan, maupun rentang waktu lainnya, sehingga membentuk pola tertentu yang bersifat mengikat dan tetap. Karena sifatnya yang mengikat itu, aturan-aturan dalam adat istiadat harus dipatuhi dan dijalankan oleh masyarakat (Katuuk et al., 2022).

Secara umum, adat mencerminkan cara hidup suatu masyarakat yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku sesuai kondisi lingkungan setempat. Adat tidak hanya mengatur tata cara kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan, pertanian, perkawinan, dan musyawarah, tetapi juga mencakup acara keagamaan serta hubungan antara manusia dan alam. Karena bersifat mengikat secara moral maupun sosial, siapa pun yang hidup di lingkungan masyarakat adat diharapkan menaati aturan-aturan tersebut.

2.6. Penelitian Terdahulu

Yadi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah di Desa Binalawan Kecamatan Sebatik Barat" bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang dijalankan oleh petani padi di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan enam informan kunci yang ditentukan secara purposive dan snowball sampling, terdiri dari tokoh adat dan petani yang masih menjalankan tradisi pertanian padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal mencakup seluruh tahapan usahatani, mulai dari pra tanam dengan tradisi Tudang Sipulung, Mappalili, dan Ma'ddoja Bine', tahap penanaman yang diawali Do'a Salama', pemeliharaan melalui



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

tradisi Manggeppi dan Mappalise, panen dengan ritual Mappamula Ase' dan Mappadumpu, serta pasca panen berupa Syukuran, Manre Sipulung, dan Baca-baca Beras Baru sebelum hasil panen dijual ke pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Binalawan yang mayoritas berasal dari suku Bugis masih dipertahankan hingga saat ini, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga mampu memperkuat solidaritas sosial dan menjadi pedoman moral dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sehingga berperan penting dalam keberlanjutan usahatani padi sawah dari aspek ekologis, sosial, dan budaya secara turun-temurun.

Nurzakiyah (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Kearifan Lokal Terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa" bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk serta penerapan kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan usahatani padi di wilayah tersebut, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik snowball sampling yang melibatkan 12 orang petani berpengalaman minimal 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal mencakup seluruh tahapan usahatani, mulai dari pra tanam dengan penentuan hari tanam dan penaburan benih, penanaman dengan tradisi pammula tanang dan doa salama', panen melalui ritual mappamula ase', hingga pasca panen berupa manre sipulung sebagai ungkapan syukur bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal di Desa Mamampang masih berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah dari aspek sosial, budaya, dan ekologis, meskipun sebagian tradisi mulai ditinggalkan oleh generasi muda.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Oktaviani (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu" bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal serta penerapannya dalam usahatani padi sawah, menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan 35 petani sebagai sampel purposive sampling serta empat informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal diterapkan pada seluruh tahapan usahatani, mulai dari pra tanam dengan musyawarah "hari behuma" untuk menentukan waktu tanam, penanaman dengan menghindari hari-hari tertentu disertai doa leluhur, pemeliharaan menggunakan pupuk organik dan metode alami seperti tanam serentak dan pemasangan orang-orangan sawah, hingga panen dengan ritual mehalarat sebagai ungkapan syukur. Pada tahap pasca panen, hasil panen dibagi untuk konsumsi, dijual, dan disimpan sebagai benih musim berikutnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Pulau Palas tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah secara ekologis, sosial, dan budaya.

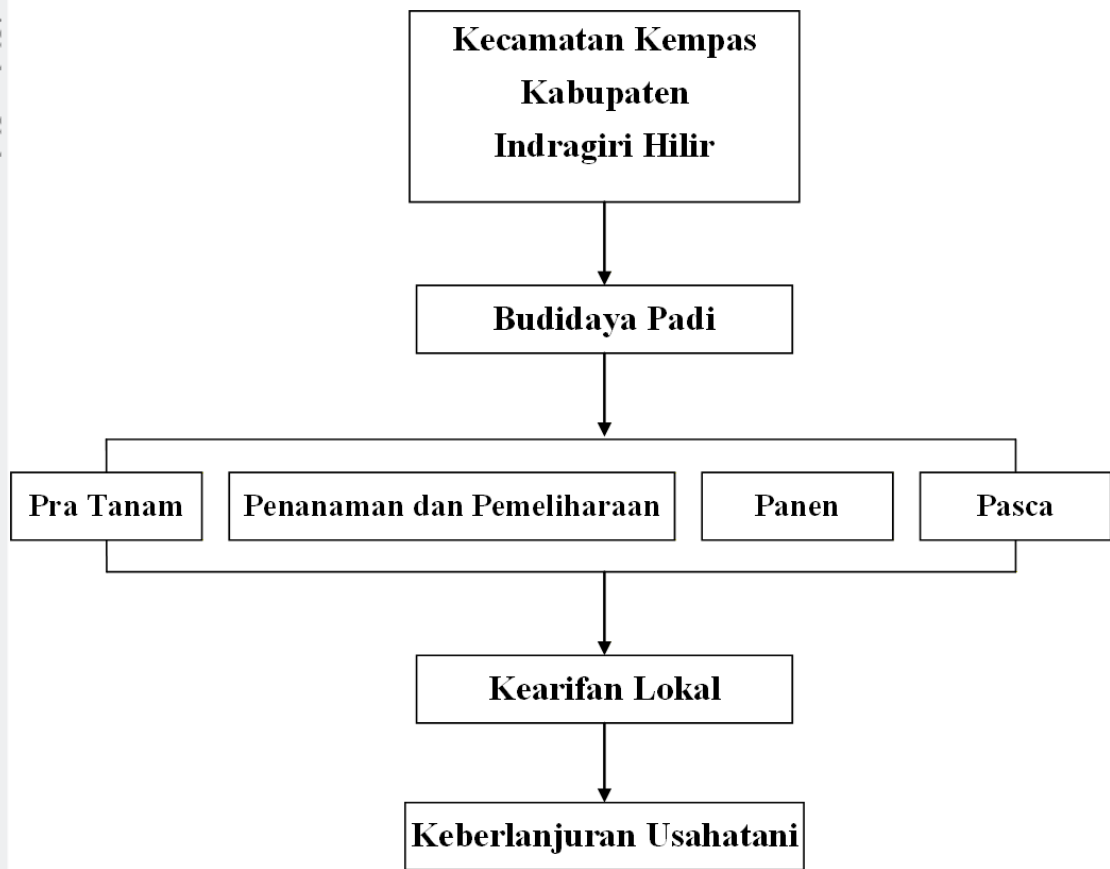
2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan alur logis dari penelitian yang dilakukan mengenai **kearifan lokal terhadap keberlanjutan usahatani padi di Kelurahan Kempas Jaya, Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir**. Setiap individu memiliki dasar dan pertimbangan tertentu dalam mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pertanian, **kearifan lokal menjadi unsur penting dalam proses budidaya tanaman**, karena mencerminkan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap petani memiliki motivasi dan alasan yang berbeda dalam menjalankan kegiatan usahatani. Hal ini terlihat dari bagaimana penerapan kearifan lokal memengaruhi cara mereka mengelola lahan, memilih waktu tanam, hingga mempertahankan tradisi pertanian yang telah menjadi bagian dari identitas budaya. Secara umum, kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar1.



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran